

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi melalui media massa yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa adalah teknologi dan kelembagaan berdasarkan produksi dan distribusi yang paling banyak dibagikan secara luas aliran pesan yang berkelanjutan dalam masyarakat industri (Ardianto 2003 : 3). Pengiriman pesan melalui media massa ini tidak hanya satu orang, tetapi melibatkan banyak orang. Media massa sebagai medium untuk proses komunikasi harus mampu menarik perhatian masyarakat seperti pers, radio, televisi dan film. Media tersebut akan sangat berpengaruh seiring berkembangnya teknologi. Dalam perkembangan teknologi, media massa dengan kemampuan yang canggih mampu membuat simbol-simbol atau tanda yang mampu menginterpretasikan pesan baik secara langsung maupun tidak. Selain menghasilkan informasi dan hiburan, kemajuan media massa dalam perkembangan teknologi juga mampu menghasilkan sebuah karya yang patut dipublikasikan melalui media berbentuk audio dan visual. Hal ini dapat memenuhi pengetahuan informasi khususnya untuk masyarakat dalam dunia film.

Film merupakan media hiburan sekaligus kreativitas yang di dalamnya terdapat pesan, pengetahuan, dan masalah yang disampaikan terhadap khalayak. Film adalah media aktualisasi yang tumbuh dalam kehidupan warga dari era ke era, baik dari teknologi yang digunakan ataupun dari tema yang hendak dinaikan sebab di dalam film tidak memiliki unsur- unsur politik di dalamnya Film tidak

hanya ditonton dan disaksikan begitu saja tetapi film mampu menciptakan kesan bagi para penikmatnya. Keahlian film melukiskan visual hidup serta suara memberinya energi tarik tertentu. Bahkan setiap individu dapat merasakan apa yang sebenarnya disajikan oleh film jika peristiwa dan alur cerita tersebut pernah dirasakan sama persis oleh penonton sehingga film tersebut memiliki nilai pesan tersendiri bagi setiap individu yang melihat. Media film juga salah satu media massa yang dipandang efektif dalam penyampaian pesan karena dapat memunculkan makna unik diantara media komunikasi lainnya. Film adalah suatu karya seni yang diciptakan bukan hanya dikemas untuk menyiarkan pesan tetapi juga sebagai pasar komoditi dagang. Pertumbuhan dunia film tidak jauh dari para penikmat film, apabila penikmat tidak ada maka pertumbuhan dunia perfilman hendak mati. Film merupakan salah satu media massa dalam kajian komunikasi yang modern yang dinilai memiliki efek pada khalayaknya. Munculnya pengaruh itu merupakan sebuah kemungkinan yang sangat tergantung pada proses negosiasi makna dari pesan yang disampaikan. Bila negosiasi yang dicoba khalayak tersebut lemah, maka terus menjadi besar pengaruh siaran atau tayangan tersebut (McQuaill, 1997:101).

Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, pesan yang disampaikan dalam sebuah film dapat bersifat mempengaruhi, atau menimbulkan efek dengan tujuan tertentu. Perihal ini cocok dengan pendapat Irwanto kalau pada dasarnya riset media massa mencakup pencarian pesan serta arti yang ada didalamnya (Irwanto, 1999: 27). Dampak pesan yang ditimbulkan pada film dalam kemasan kenyataan simbolik terdapat yang secara langsung dialami oleh penikmat film dapat jadi pergantian emosi, tetapi terdapat pula yang berjangka panjang semacam pergantian style hidup serta idealism (McQuaill, 1997:101).

Film lalu dilihat sebagai simbol atau bahasa yang menyalurkan makna-makna melalui sinematografi, suara, editing dan sebagainya yang semua hal tersebut bekerja seperti halnya simbol atau bahasa. Dengan menempatkan film sebagai komunikasi dalam sistem besar yang menggiring makna berarti film itu sendiri merupakan sebuah budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya yang mengkonstruksi proses kehidupan masyarakat melalui sistem-sistem yang menghasilkan makna atau kesadaran khususnya sistem-sistem dan media representasi yang menghadirkan suatu *image* dari budaya. Film memiliki pengaruh perubahan sosial yang sangat besar bagi khalayak. Maka dari itu film berperan sebagai bentuk budaya massa (McQuail, 2014 : 13). Menurut Effendy (2019 :13) ada beberapa jenis film yaitu film dokumenter, film cerita pendek dan cerita panjang, film berita dan film kartun. Film dokumenter menampilkan kenyataan melalui berbagai cara dan dibuat dengan berbagai macam tujuan. Film cerita pendek, film ini berdurasi biasanya di bawah 60 menit. Jenis film ini banyak dibuat oleh para pelajar, mahasiswa atau orang yang menyukai film dan ingin menambah skill untuk membuat film yang baik. Film cerita panjang berdurasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang ada di bioskop kebanyakan termasuk dalam kelompok ini. Film berita merupakan film mengenai kejadian fakta yang benar terjadi dan harus mengandung nilai berita, serta kriterianya menarik dan penting. Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak yang bertujuan untuk menghibur ataupun menyampaikan pesan moral.

Perkembangan industri film saat ini mengalami kenaikan yang berarti suatu pertanda baik, hal itu dilihat dari cukup banyaknya perfilman Indonesia yang merajai bioskop di setiap kota di Indonesia. Hal ini dikarenakan respon dari masyarakat sangat baik. Terbukti dari film seperti Pengabdian Setan, Dilan 1990,

hingga sekuelnya Dilan 1991 yang sukses menguasai seluruh bioskop di Indonesia, bahkan bisa menggusur film-film luar negeri yang rilis dalam waktu yang bersamaan. (<https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/bagaimana-perkembangan-industri-perfilman-indonesia-saat-ini> diakses pada tanggal 08 Mei 2020). Perkembangan film di Indonesia ini sudah tidak lagi hanya berkutat dengan film bergenre horror yang didalamnya terkandung unsur seksual saja tetapi dunia perfilman Indonesia saat ini sudah mengalami perkembangan yang cukup baik, dari segi pemilihan tema yang diangkat dalam film tersebut. Tema yang saat ini cukup populer di dunia perfilman Indonesia salah satunya adalah tentang keluarga dan drama romantis.

Peminat film bertema drama romantis ini meningkat karena ide dan gagasan alur cerita dianggap telah menjadi cermin realita sosial kehidupan masyarakat. Berdasarkan data dari web Film Indonesia, peringkat 5 besar selalu dipenuhi oleh film dengan genre drama remaja romantis. Terbukti dari film Dilan 1991 dan Dua Garis Biru yang telah ditonton lebih dari satu juta penonton (<https://www.wartabromo.com/2019/12/30/daftar-film-indonesia-terlaris-sepanjang-2019-bolo-sudah-nonton/> diakses pada tanggal 09 Mei 2020). Film adalah sebuah karya seni yang idenya bisa didapat dari mana saja. Tidak hanya di novel dan buku, film juga kadang diadopsi dari cerita nyata dari pengalaman seseorang atau bahkan dari komik. Pengadopsian alur cerita dari novel menuju film disebut ekranisasi. Beberapa film yang bertema keluarga yang diadaptasi dari novel yang populer bahkan sudah ada tempat tersendiri diingatan masyarakat yaitu *Critical Eleven*, NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini), *Imperfect* (<https://www.indozone.id/movie/ers9jP/film-indonesia-terbaik-adaptasi-novel/read-all> diakses pada tanggal 20 April 2020). Dari film tersebut mampu

menarik perhatian khalayak dikarenakan proses penyampaian pesannya dapat diterima dengan baik oleh khalayak sehingga alur cerita dapat dengan mudah dipahami serta dimaknai dengan mudah.

Peneliti memilih film *Critical Eleven* untuk diteliti karena mengusung tema drama romantis yang mencerminkan realita sosial dimasyarakat yang dikemas oleh aktris dan aktor papan atas yaitu Adinia Wirasti dan Reza Rahadian yang sudah terkenal sebagai sangat menjiwai peran yang dijalankan. Film ini mengusung konsep patriarki yang mengacu pada suatu kondisi yaitu segala sesuatu diterima secara universal bahwa kaum laki-laki sangat mendominasi dalam film. Ketidakadilan gender dapat dikaji melalui berbagai ekspresi manifestasi ketidakadilan, terutama terhadap perempuan yang ada di masyarakat, yaitu adanya bentuk-bentuk stereotip feminitas (perempuan), Domestikisasi (pekerjaan perempuan yang berhubungan dengan rumah tangga), beban kerja perempuan yang lebih berat, serta kekerasan dan pelecehan seksual. Faktor yang menyebabkan adanya konsep idealism gender adalah konstruksi patriarki yang tumbuh dan diyakini dari zaman ke zaman dalam dimensi ruang waktu yang cukup panjang di masyarakat (Kasiyan, 2008:44-46). Film *Critical Eleven* sudah mendapatkan tiga penghargaan untuk kategori drama, yakni *Best Actress National Winners* (Adinia Wirasti), *Best Actor National Winners* (Reza Rahadian), serta *Best Direction Fictional National Winners* (Monty Tiwa dan Robert Ronny) (<https://entertainment.kompas.com/read/2018/12/08/190705410/adinia-wirasti-dinobatkan-sebagai-aktris-terbaik-di-asian-academy> diakses pada tanggal 20 April 2020).

Film *Critical Eleven* ini bergenre drama romantis yang disutradarai oleh Monty Tiwa dan Robert. Monty tiwa juga dikenal sebagai produser film dan penulis skenario yang cukup terkenal di Indonesia. Hingga saat ini, Monty Tiwa telah sukses menyutradarai berbagai film karyanya. Diantaranya film *operation Wedding*, *Test Pack* dan *Sampai Ujung Dunia* (<https://keepo.me/lifestyle/daftar-film-monty-tiwa-terbaik-dan-terlaris/> diakses pada tanggal 20 April 2020). Ciri khas film yang disutradai oleh Monty Tiwa adalah drama keluarga yang didalamnya terdapat kesan-kesan romantis serta pesan moral yang sangat mendalam bagi para penikmatnya. Film *Critical Eleven* ini sangat menarik perhatian khalayak, hal itu terbukti dalam lima hari film ini sudah meraih tiga ratus ribu penonton. Berita perolehan penonton tersebut diumumkan oleh Robert Ronny melalui unggahan di salah satu jejaring sosial miliknya yaitu twitter (<https://twitter.com/robertronny/status/864001150156103680> diakses pada 21 April 2020). Film *Critical Eleven* ini berlatar belakang di New York dan Jakarta.

Film ini menceritakan seorang wanita bernama Anya yang diperankan oleh Adinia Wirasti yang bekerja sebagai seorang *management consultant* di perusahaan besar di Jakarta dan Ale yang diperankan oleh Reza Rahadian seorang *engineer* di perusahaan minyak raksasa. Mereka bertemu disebuah pesawat kelas eksekutif menuju Sydney, Australia. Keduanya saling berkenalan, berpacaran, menikah, lalu pindah ke Manhattan, New York, Amerika Serikat (AS) karena tuntutan pekerjaan Ale. Di tempat ini keduanya saling menyayangi sekaligus menjadi tempat awal keributan mulai muncul. Permasalahan ini pun terus berlanjut hingga Anya kehilangan calon bayinya.

Seringkali kita melihat bahwa pada umumnya perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang lemah serta memiliki kedudukan di bawah laki laki

(Puspitasari, 2013:13). Perempuan selalu dianggap sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat ikut secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar ibu rumahtangga. Banyak pendapat bahwa perempuan yang bekerja di luar domestik akan kesusahan mengambil keputusan dibanding laki-laki. Perempuan selalu disepelekan dalam hal memimpin sebuah pekerjaan karena dinilai sebagai makhluk yang labil dan berperasaan. Dari penggambaran tersebut menyebabkan perempuan digambarkan sebagai kelas kedua (*the second class*) di bawah laki-laki sehingga tidak ada hak untuk perempuan menentukan kehidupannya sendiri.

Duffy dan Atwater (dalam Latifatun, 2015) mengatakan “pekerjaan merupakan salah satu masalah pada rumahtangga suami istri yang dapat memicu pertengkaran.” oleh karena itu di saat perempuan ingin bereksistensi di sunia karir, ia selalu memikirkan tentang stereotype dari masyarakat bahwa bekerja bukan kodrat dari seorang perempuan (Murniati, 2004:220). Perempuan yang memilih untuk berkarier masih dipandang sebagai kelompok perempuan, bukan sebagai pribadi manusia yang memiliki kemampuan tertentu (Murniati, 2004:218). Murniati menyatakan lagi permasalahan riil masih banyak ditemui dalam masyarakat tentang nasehat bagi perempuan yang berkarier bahwa perempuan tidak boleh meninggalkan tugas rumah, mengandung, memelihara dan mendidik anak. oleh karena itu, apabila terjadi permasalahan yang berimbas pada keutuhan dalam keluarga maka semua orang dalam keluarga akan melimpahkan kesalahan kepada perempuan. Selain itu, Latifatun (2015) menjelaskan efek negatif dari perempuan sebagai istri yang bekerja di luar domestik adalah semakin berkurangnya keharmonisan dan semakin meningkatnya pertengkaran rumahtangga. Waktu mereka lebih banyak mengurus

pekerjaan di luar rumah, sehingga pekerjaan dalam rumah tangga termasuk mengurus anak-anakpun terabaikan. Permasalahan riil yang ada saat ini adalah kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam iklim ketenagakerjaan di Indonesia. Berdasarkan jenis kelaminnya, TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) laki-laki pada Agustus 2018 tercatat sebesar 82,69 persen, sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 51,88 persen. (<https://tirto.id/bps-masih-ada-kesenjangan-laki-laki-perempuan-di-ketenagakerjaan-c9IR> diakses pada tanggal 10 Mei 2020).

Berbicara mengenai gender, gender menjadi satu hal penting dari semua permasalahan, karena realitas perbedaan gender yang berada pada perbedaan peran, status sosial, tanggungjawab antara manusia perempuan dan laki-laki pada umumnya menimbulkan apa yang disebut dengan ketidakadilan gender atau diskriminasi yang menimbulkan penindasan. Dan perempuan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas terutama di media massa. Maka dari itu saat ini banyak sekali film yang mengangkat permasalahan perempuan untuk dijadikan pesan moral bahwa perempuan tidak selalu menjadi kelas kedua di bawah laki-laki. Sudut pandang masyarakat pada perempuan dalam sebuah film terbentuk melalui representasi. Perbedaan gender seringkali menjadi ketidakadilan bagi kaum perempuan dan laki-laki. Hal tersebut dinilai dari banyaknya film yang menggambarkan bahwa seorang perempuan selalu dianggap sebagai tokoh lemah dan tidak punya sifat yang bijak. Tetapi sesekali perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang kuat (Sunarto 2009:13).

Dalam film *Critical Eleven* ini diharap untuk mampu mendobrak stigma bahwa perempuan kodratnya tidak hanya mengandung, melahirkan dan menyusui. Perempuan juga bisa mandiri dengan tidak dibatasi dalam bekerja di

luar rumah oleh karena itu perempuan dapat diintegrasikan secara total dalam semua peran dan organ reproduksi perempuan tidak menjadi penghalang dalam itu semua. *Critical Eleven* menggambarkan konflik dalam hubungan suami istri yang kehilangan buah hati pertamanya dan peneliti lebih melihat bagaimana peran Anya yang menjunjung tinggi nilai perempuan dalam konflik tersebut melalui menonton film ini. Peran Anya diharapkan dapat menjadi sebuah contoh bagi semua perempuan untuk menjadi perempuan yang mandiri, kuat, tangguh, dan tidak selalu bergantung ataupun menyusahkan laki-laki. Hal ini dapat menghapus stereotype seorang perempuan dengan kodratnya yang hanya menjadi ibu rumah tangga dengan mengandung, melahirkan dan menyusui saja. Di balik itu semua perempuan mempunyai peran yang sangat penting dan luar biasa.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada simbol atau kode yang terdapat pada tokoh Anya dalam film *Critical Eleven* yang menjadi wanita karir sekaligus mengandung anak dari Ale. Peneliti ingin meneliti kode atau simbol yang terdapat pada tokoh Anya karena dalam film tersebut ditampilkan banyak sekali kode atau simbol yang merepresentasikan perempuan yang dapat diangkat menjadi sebuah permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada model semiotika Roland Barthes yaitu membuat model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Kita tidak hanya tahu apa isi pesan yang akan disampaikan saja, tetapi kita juga harus tahu bagaimana pesan itu dibuat dan simbol-simbol apa saja yang digunakan dan disusun pada film untuk menyampaikan pesan kepada khalayak agar memiliki makna. Barthes mengatakan bahwa tanda film pada model Saussure sebagai suatu kesatuan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut interpretasinya, penanda dalam film tidak hanya tentang gambar pada layar, tetapi juga meliputi indikator

perwakilan film lainnya, seperti artis, gesture, background, pakaian, music dan mimic wajah (Sobur 2016: 15-16). Lalu, bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film *Critical Eleven* karya Monty Tiwa dan Robert Rony yang diangkat berdasarkan novel karya Ika Natasha akan menjadi pembahasan dalam penelitian.

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Representasi Perempuan dalam Film *Critical Eleven*” Karya Monty Tiwa dan Robert Ronny**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi perempuan dalam film *Critical Eleven* karya Monty Tiwa dan Robert Ronny?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film *Critical Eleven* karya Monty Tiwa dan Robert Ronny.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian semiotika dalam film, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Film seperti *Critical Eleven* ini diharapkan menjadi inspirasi bagi insan perfilman yang mengandung representasi perempuan yang ditunjukkan dalam aneka symbol dan diterima baik oleh penikmat film Indonesia.